

INOVASI PENGEMBANGAN USAHA BUMDES DALAM PEMANFAATAN TANAMAN HIDROPONIK DI DESA MUNDUSARI KECAMATAN PUSAKANAGARA KABUPATEN SUBANG

Tita Kartika¹

Fakultas Agroteknologi Universitas Subang

titakartikadewi@unsub.ac.id

Deny Ernawan²

Fakultas Teknik Universitas Subang

denyernawan@unsub.ac.id

Ade Suparman³

Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Subang

Suparmanade09@gmail.com

Abstrak

Inovasi Pengembangan usaha BUMDes Dalam Pemanfaatan Tanaman Hidroponik di Desa Mundusari Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang. Jenis penelitian kepada masyarakat (PKM) yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan pada kondisi obyek yang alami, data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan analisis data dilakukan secara induktif. Tujuan penulisan laporan ini adalah untuk mengetahui gambaran pelaksanaan penyelenggara Badan Usaha Milik Desa dalam pemanfaatan tanaman hidroponik di Desa Mundusari Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui pengamatan dan observasi, wawancara, studi kepustakaan. Sumber data diperoleh dari informan melalui pengamatan secara langsung dan dokumen diperoleh dalam bentuk profil desa dan pengelolaan data. Penelitian dan penulis ini membahas hal-hal yang berkaitan dengan Inovasi Pengembangan BUMDes Dalam Pemanfaatan Tanaman Hidroponik Di Desa Mundusari Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang. Hidroponik merupakan metode bercocok tanam dengan menggunakan media tanam selain tanah, seperti batu apung,

kerikil, pasir, sabut kelapa, potongan kayu atau busa. Hal tersebut dilakukan karena fungsi tanah sebagai pendukung akar tanaman dan perantara larutan nutrisi dapat digantikan dengan mengalirkan atau menambah nutrisi, air dan oksigen melalui media tersebut.

Kata Kunci: Inovasi Publik, Hidroponik

Abstract

This Individual Report discusses the Innovation of BUMDes Development in the Utilization of Hydroponic Plants in Mundusari Village, Pusakanagara District, Subang Regency. The type of report used is qualitative, namely research conducted on natural object conditions, the resulting data is descriptive and data analysis is carried out inductively. The purpose of writing this report is to describe the implementation of Village-Owned Enterprises in the utilization of hydroponic plants in Mundusari Village, Pusakanagara District, Subang Regency. This report uses a qualitative approach through observation and observation, interviews, and literature study. Resources were obtained from informants through direct observation and documents were obtained in the form of village profiles and data management. This research and writer discusses matters relating to BUMDes Development Innovation in the Utilization of Hydroponic Plants in Mundusari Village, Pusakanagara District, Subang Regency. Hydroponics is a method of growing crops using planting media other than soil, such as pumice, gravel, sand, coconut fiber, pieces of wood or foam. This is done because the function of the soil as a supporter of plant roots and intermediary nutrient solution can be replaced by flowing or adding nutrients, water and oxygen through the media.

Keywords: Public Innovation, Hydroponics

Pendahuluan

Pembangunan nasional dilaksanakan hingga ke tingkat paling rendah yang kemudian disebut sebagai otonomi desa. Maka desa memiliki peranan penting dalam upaya pembangunan nasional. Hal ini membuat desa tidak lagi menjadi obyek namun sebagai subyek pembangunan. Menurut Undang-Undang No 6 Tahun 2014 otonomi desa bertujuan untuk mewujudkan efektivitas

penyelenggaraan pemerintahan desa, mempercepat peningkatan kesejahteraan masyarakat desa, mempercepat peningkatan kualitas pelayanan publik untuk menata/mengatur alokasi sumber-sumber dan distribusi pendapatan, meningkatkan kualitas tata kelola pemerintahan desa, dan meningkatkan daya saing desa.

Dalam mengoptimalkan pelaksanaan otonomi desa, pemerintah desa dapat mendirikan lembaga ekonomi desa. Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah bahwa desa dapat mendirikan badan usaha milik desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa. Permendagri nomor 39 tahun 2010 tentang badan usaha milik desa, bahwa untuk meningkatkan kemampuan keuangan pemerintah desa dalam penyelenggaraan pemerintahan dan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui berbagai kegiatan usaha ekonomi masyarakat pedesaan, didirikan badan usaha milik desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa.

BUMDes dibentuk dalam rangka mensukseskan program dana desa yang ditetapkan oleh pemerintah pusat. Dengan berdirinya BUMDes maka fokus dari pemanfaatan dana desa tidak lagi pada pembangunan sarana dan prasarana desa namun lebih pada pemberdayaan masyarakat sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. BUMDes dibentuk oleh pemerintah desa dan atas prakarsa dari masyarakat desa sehingga pembentukan BUMDes berdasarkan pada kebutuhan masyarakat dan potensi desa. Sebagai lembaga baru di desa, pengelolaan BUMDes tidak hanya sebagai lembaga dengan tujuan untuk mendapatkan profit akan tetapi sebagai lembaga non-profit yang bertugas untuk memberdayakan masyarakat desa. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan masyarakat desa dalam kegiatan ekonomi produktif yang dilaksanakan oleh BUMDes. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat desa yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Tujuan akhir dari pembentukan BUMDes adalah mewujudkan desa mandiri atau desa otonom. Desa mandiri dapat terwujud melalui kerjasama yang dilakukan oleh seluruh unsur yang ada di desa termasuk partisipasi dari

masyarakat. Sehingga partisipasi masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam mewujudkan desa mandiri. Dalam pengembangan desa mandiri, BUMDes bertindak sebagai fasilitator. Dengan artian bahwa, BUMDes menjadi wadah bagi terselenggaranya kegiatan ekonomi produktif masyarakat desa. Melalui partisipasi masyarakat desa dalam kegiatan ekonomi yang dilaksanakan BUMDes akan meningkatkan perekonomian masyarakat yang berdampak pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat merupakan bentuk dari kemandirian desa karena menjadi salah satu indikator dari desa mandiri.

Pengelolaan BUMDes sering kali menghadapi masalah maupun kendala sehingga keberadaan BUMDes tidak memberikan dampak baik bagi masyarakat maupun desa. Berdasarkan hasil observasi bahwa permasalahan yang mengakibatkan tidak berjalannya BUMDes yaitu kerancuan posisi BUMDes sebagai institusi sosial dan komersial, rendahnya inisiatif internal masyarakat dalam menggerakkan ekonomi, kebijakan yang belum mengarahkan profesionalisme BUMDes, pemahaman perangkat desa mengenai BUMDes masih kurang, kepemimpinan dan manajerial pemerintah desa dan direksi BUMDes, konsep pembangunan desa yang keliru. Demikian halnya yang diketahui berdasarkan penelitian sebelumnya di BUMDes Sinar Mulya bahwa banyak kendala yang di hadapi oleh BUMDes Sinar Mulya dalam mengoptimalkan potensi lokal desa maupun unit usahanya. Kendala tersebut tentunya sangat menghambat dalam tahap pengoptimalan potensi. Ibu Theresia Direktur Keuangan BUMDes mengatakan bahwa tidak mudah untuk mengembangkan potensi lokal maupun unit usaha yang dikelola BUMDes Sinar Mulya. Masih banyak kendala yang terjadi baik kendala internal maupun kendala eksternal (Ghozali, 2019).

Hidroponik adalah lahan budidaya pertanian tanpa menggunakan media tanah, sehingga hidroponik merupakan aktivitas pertanian Di desa yang dijalankan dengan menggunakan air sebagai medium untuk menggantikan tanah. Sehingga sistem bercocok tanam secara hidroponik dapat memanfaatkan lahan yang sempit. Pertanian dengan menggunakan sistem hidroponik memang

tidak memerlukan lahan yang luas dalam pelaksanaannya, tetapi dalam bisnis pertanian hidroponik hanya layak dipertimbangkan mengingat dapat dilakukan di pekarangan rumah, atap rumah maupun lahan lainnya di wilayah Desa Mundusari Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang.

Kebutuhan pangan bagi masyarakat desa Mundusari seperti sayuran dan buah-buahan semakin meningkat dengan seiring perkembangan jumlah penduduk di Desa Mundusari. Namun hal tersebut tidak dibarengi dengan pertumbuhan lahan pertanian yang justru semakin sempit. Jangankan di kota – kota besar, dilingkup sentra pertanian alih fungsi lahan menjadi pemukiman sudah tidak dapat terelakkan lagi. Sehingga sistem hidroponik yang paling tepat untuk model usaha pertanian, sebagai salah satu solusi yang patut dipertimbangkan untuk mengatasi masalah pangan. Semua jenis tanaman bisa ditanam dengan sistem pertanian hidroponik, namun biasanya masyarakat desa banyak yang menanam tanaman semusim.

Golongan tanaman hortikultura yang biasa ditanam dengan media tersebut, meliputi: tanaman sayur, tanaman buah, tanaman hias, dan tanaman obat-obatan. Sedangkan jenis tanaman yang dapat ditanam dengan sistem hydroponic antara lain bung (misal: krisan, gerberra, anggrek, kaktus), sayur – sayuran (misal: selada, sawi, tomat, wortel, asparagus, brokoli, cabe, terong), buah – buahan (misal: melon, tomat, mentimun, semangka, strawberi) dan juga umbi – umbian.

Cara bercocok tanam secara hidroponik sebenarnya sudah banyak dipakai oleh beberapa masyarakat untuk memanfaatkan lahan yang tidak terlalu luas. Banyak keuntungan dan manfaat yang dapat diperoleh dari sistem tersebut. Sistem ini dapat menguntungkan dari kualitas dan kuantitas hasil pertaniannya, serta dapat memaksimalkan lahan pertanian yang ada karena tidak membutuhkan lahan yang banyak sehingga dapat didukung oleh BUMDes yang ada di Desa Mundusari.

Permasalahan yang terjadi dalam pengelolaan tanaman hidroponik di Desa Mundusari ialah terbatasnya lahan pemanfaatan hidroponik tersebut dan kurangnya pengetahuan masyarakat akan ilmu mengenai bercocok tanam

melalui media hidroponik tersebut, seharusnya pihak Desa dan pengelola BUMDes melakukan edukasi dan pemahaman tentang tata cara penanaman hidroponik dengan melibatkan beberapa petani lokal dan kelompok tani yang ada di Desa Mundusari agar pemberdayaan tanaman hidroponik ini menjadi hasil yang memuaskan bagi masyarakat sekitar.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan tersebut diatas, maka dikemukakan rumusan masalah adalah “Mengapa Inovasi Pengembangan BUMDes Dalam Pemanfaatan Tanaman Hidroponik Di Desa Mundusari Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang belum optimal?”

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penulisan laporan ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berbasis pada informasi/kenyataan yang terjadi di lapangan. Adapun prosedur-prosedur pada pendekatan kualitatif yaitu pengambilan sampel secara sengaja, pengumpulan data terbuka, analisis teks atau gambar, penyajian informasi dalam bentuk gambar dan tabel, serta interpretasi pribadi atas temuan-temuan. Langkah-langkah untuk pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam / mencatat informasi

Jenis penulisan yang digunakan dalam penulisan laporan ini adalah deskriptif kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran variabel yang diteliti. Dalam hal penelitian ini peneliti mengungkapkan penelitian kualitatif dengan penelitian yang dilakukan dalam *setting* tertentu yang ada dalam kehidupan sebenarnya dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena apa yang terjadi dalam Inovasi Pengembangan BUMDes Dalam Pemanfaatan Tanaman Hidroponik Di Desa Mundusari Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang,

Denzin dan Lincoln (Moleong, 2005:4) menyatakan bahwa metodologi kualitatif penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Adapun tujuan utama menggunakan penelitian kualitatif adalah mengembangkan pengertian, konsep-konsep yang pada akhirnya memperoleh gambaran yang kemudian diarahkan pada deskripsi terhadap Inovasi Pengembangan BUMDes Dalam Pemanfaatan Tanaman Hidroponik Di Desa Mundusari Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang.

Pendekatan ini bersifat kualitatif sehingga informasi yang paling penting adalah peneliti itu sendiri, karena peneliti yang bertugas menyusun atau merekomendasikan alat (instrumen), jadi harus memahami segala hal yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Instrumen pengambilan data menentukan kualitas perolehan data yang dikumpulkan. Data yang berkualitas berakibat pada kualitas penelitian yang dilakukannya. Dalam tahap penelitian menggunakan instrumen berupa:

1. Pedoman wawancara terhadap obyek yang berhubungan dengan masalah yang ingin diteliti.
2. Catatan-catatan sistematis yang disusun pada saat dilakukan observasi dilapangan yang dapat membantu untuk merekam berbagai hal yang berhubungan dengan obyek yang ingin diteliti.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian perpustakaan, yaitu melakukan studi kepustakaan, dengan mempelajari teori-teori yang bersumber pada buku-buku perpustakaan, artikel-artikel, makalah-makalah untuk mendapatkan pengetahuan yang mempunyai relevansi serta sebagai landasan untuk menjawab permasalahan penelitian.
2. Penelitian Lapangan, bertujuan untuk memperoleh data yang diharapkan dapat membantu dalam proses atau menganalisis permasalahan dengan tujuan langsung ke lapangan, dalam penelitian ini data diperoleh dengan:

- a. Dokumentasi, untuk mengumpulkan data primer dan sekunder, peneliti menganalisa dokumen-dokumen dalam bentuk tulisan. Data yang dikumpulkan antara lain tentang pendapatan asli daerah, data kepegawaian, laporan-laporan dan lain-lain yang berkaitan dengan tujuan penelitian.
- b. Observasi, untuk memperoleh informasi serta gambaran empirik tentang data-data yang diperlukan dengan mengadakan pengamatan langsung pada obyek penelitian.
- c. Wawancara, adalah percakapan langsung dengan maksud untuk memperkuat data sekunder yang diperlukan dalam penelitian. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*responden*). Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka (*open interview*) dengan maksud agar responden tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula maksud wawancara tersebut. Untuk itu instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara (*interview guide*) yang merupakan penuntun bagi peneliti dalam mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka sehingga memberikan kebebasan yang seluas-luasnya bagi responden untuk menyampaikan pendapatnya.

Data yang telah dikumpulkan diterjemahkan dan diolah sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang nantinya dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang disajikan dalam penelitian. Analisis data merupakan bagian yang penting dalam metode ilmiah, dengan analisis tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian itu sendiri.

Analisis data kualitatif menurut Seiddel dalam Moleong (2005:248) prosesnya berjalan sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.

2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesisakan, membuat ikhtisar dan membuat indeksinya.
3. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum.

Analisis data ini didasarkan pada suatu upaya dan pertimbangan bahwa setelah data dikumpulkan dari lokasi penelitian, selanjutnya dapat dianalisis untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya sehingga dapat berguna memecahkan masalah yang dihadapi, terdiri dari 3 (tiga) kegiatan yang bersifat interaktif, yaitu:

1. Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan serta merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu mengorganisasikan kata dengan sedemikian rupa.
2. Penyajian data yaitu menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian data, maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus terjadi.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi, yaitu kegiatan mengumpulkan makna-makna yang muncul dari kata yang harus diuji kebenarannya, kekokohan dan kecocokannya.



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi pengelolaan hasil hidroponik daun bayam

Hasil dan Pembahasan

Desa Mundusari merupakan salah satu desa dari Kecamatan Pusakanagara di Kabupaten Subang di Provinsi Jawa Barat. Desa Mundusari berada sekitar 4 Km di kantor Kecamatan Pusakanagara. Dilihat dari topografi dan kontur tanah Desa Mundusari Kecamatan Pusakanagara berada pada ketinggian laut antara 0 m s/d 1,5 m di atas permukaan laut dengan suhu berkisar antara 30 derajat celsius.

Desa Mundusari Kecamatan Pusakanagara termasuk kedalam mayoritas masyarakat dengan mata pencaharian petani dan peternak, tidak sedikit diantaranya masyarakat dengan mata pencaharian sebagai pegawai PNS, Wiraswasta seperti membuka warung sembako, bengkel kendaraan dan juga warung makan..

)Hydroponic secara harfiah berarti Hydro = air, dan phonic = pengerjaan. Sehingga secara umum berarti system budidaya pertanian tanpa menggunakan tanah tetapi menggunakan air yang berisi larutan nutrient. Budidaya hydroponik biasanya dilaksanakan di dalam rumah kaca (*greenhouse*) untuk menjaga supaya pertumbuhan tanaman secara optimal dan benar - benar terlindung dari pengaruh unsur luar seperti hujan, hama penyakit, iklim dan

lain-lain. Keunggulan dari beberapa budidaya dengan menggunakan sistem hydroponic antara lain: Kepadatan tanaman per satuan luas dapat dapat dilipat gandakan sehingga menghemat penggunaan lahan.

Mutu produk seperti bentuk, ukuran, rasa, warna, kebersihan dapat dijamin karena kebutuhan nutrient tanaman dipasok secara terkendali di dalam rumah kaca. Tidak tergantung musim/waktu anam dan panen, sehingga dapat diatur sesuai dengan kebutuhan pasar.

Jenis hidroponik dapat dibedakan dari media yang digunakan untuk berdiri tegaknya tanaman. Media tersebut biasanya bebas dari unsur hara (steril), sementara itu pasokan unsur hara yang dibutuhkan tanaman dialirkan ke dalam media tersebut melalui pipa atau disiramkan secara manual. Media tanam tersebut dapat berupa kerikil, pasir, gabus, arang, zeolite atau tanpa media agregat (hanya air). Yang paling penting dalam menggunakan media tanam tersebut harus bersih dari hama sehingga tidak menumbuhkan jamur atau penyakit lainnya.

Keuntungan Sistem Hidroponik bagi masyarakat desa Mundusari ialah keberhasilan tanaman untuk tumbuh dan berproduksi lebih terjamin Pe rawatan lebih praktis dan gangguan hama lebih terkontrol, Pemakaian pupuk lebih hemat (efisien), Tanaman yang mati lebih mudah diganti dengan tanaman yang baru, Tidak membutuhkan banyak tenaga kasar karena metode kerja lebih hemat dan memiliki standarisasi dan yang terakhir Tanaman dapat tumbuh lebih pesat dan dengan keadaan yang tidak kotor dan lebih tinggi dibanding dengan penanaman ditanah.

Berbcara mengenai keuntungan dan kelebihan bagi masyaraka, harga jual hidroponik dinilai lebih tinggi dari produk non-hydroponic. Beberapa jenis tanaman dapat dibudidayakan di luar musim serta tidak ada resiko banjir, erosi, kekeringan, atau ketergantungan dengan kondisi alam. Selanjutnya tanaman hidroponik dapat dilakukan pada lahan atau ruang yang terbatas, misalnya di atap, dapur atau garasi. Adapun kelemahan sistem Hidroponik bagi masyarakat desa adalah Investasi awal yang mahal dan memerlukan

keterampilan khusus untuk menimbang dan meramu bahan kimia serta ketersediaan dan pemeliharaan perangkat hidroponik agak sulit.

Pembuatan media bertanam sayuran dengan konsep hidroponik tidak terlalu sulit, begitu pula dengan bahan-bahan yang digunakan cukup mudah untuk didapatkan. Dari sisi ekonomi cukup murah, secara teknis pembuatan media tanam hidroponik cukup mudah. Hal pertama kali dilakukan sebelum membuat bak-bak yang akan dijadikannya sebagai media tanam sayuran, maka terlebih dahulu dilakukan pembersihan lahan untuk lokasi penempatan bak. Media hidroponik ini dapat juga menggunakan bak - bak atau pipa bekas. Jika menggunakan pipa, maka pipa tersebut harus disambung-sambung hingga berbeda pola yang mana dari pola tersebut nantinya dapat berdiri tegak. Sebagai tempat untuk memasukkan benih, dibagian atas pipa yakni yang nantinya menjadi tempat tumbuhnya benih harus dilubangi dengan diameter sekitar 4 cm. pipa-pipa yang saling tersambung tersebut di bagian ujung paling bawah diarahkan ke dalam bak penampung air yang berlebih. Kemudian jika menggunakan media bak, bahan-bahan yang digunakan bisa jadi akan lebih murah dibandingkan dengan menggunakan media pipa. Bahan-bahan yang digunakan antara lain bamboo, papan, terpal, plastik, styrofoam. Bahan - bahan tersebut dapat dibeli dengan harga yang sangat murah. Yang dilakukan pertama kali untuk membuat bak tersebut diantaranya dengan membuatnya sebagaimana bak pada umumnya. Setelah selesai dibuat bak, terpal dibentangkan agar dapat menampung air. Tetapi di cek terlebih dahulu terpal yang sudah terpasang dan dilihat ada kebocoran atau tidak. (4) Setelah bak terisi air yang mana kedalamannya tidak melebihi ketebalan Styrofoam. Styrofoam yang sudah tersedia dimasukkan ke dalam bak, sebelum styrofoam tersebut dimasukkan ke dalam bak harus dilubangi terlebih dahulu dengan ukuran diameter sekitar 4 cm. Lubang-lubang tersebut berguna sebagai tempat untuk meletakkan benih sayuran atau buah yang akan ditanam. Pada dasarnya, styrofoam tersebut berfungsi sebagai pengganti media tanah. (5) Selanjutnya untuk melindungi benih agar tidak terkena cahaya matahari secara langsung atau hujan yang bisa merusak benih yang masih halus, sehingga harus dipasang

peneduh yang dibuat dari plastik. Peneduh plastik tersebut dibuat secara melengkung agar air hujan tidak ada yang tempias. Dalam beberapa hari, benih yang ditempatkan di dalam styrofoam tersebut mulai tumbuh. Sebagaimana umumnya tanaman sayuran, bisa dipanen setelah berusia 40 hari. Selama berkembang, akar tanaman akan mencari air yang meresap disyterofom.(7) Styrofoam tersebut nantinya bisa digunakan untuk bertanam sayuran selama berkali-kali. Hal tersebut merupakan kelebihan dari bertanam dengan konsep hidroponik yang mana media tanam dapat digunakan berulang kali tanpa harus mengganti medianya. Cukup dengan menggantinya air dan membersihkan styrofoam yang kemudian didiamkan beberapa hari, kemudian dapat digunakan lagi untuk meletakkan benih dan media Styrofoam tersebut dapat digunakan selama 1,5 tahun

Kesimpulan

Dapat diketahui bahwa masyarakat belum cukup mengerti dan mengetahui secara menyeluruh metode pertanian dengan metode hidroponik ini, dan banyaknya kendala dari masyarakat sendiri yaitu alasan bahwa mereka lebih nyaman dan terbiasa dengan metode tradisional yaitu media tanah pada umumnya. Pihak Desa dan pihak BUMDes sudah melakukan yang terbaik dengan melakukan sosialisasi secara langsung maupun tidak langsung. Dari beberapa faktor yang menghasilkan komunikasi yang tidak jelas juga menyebabkan komunikasi yang tidak konsisten, yaitu: kompleksitas arah sasaran, kesulitan untuk memulai program baru, dan banyaknya tujuan dari berbagai kebijakan

Inovasi Pengembangan BUMDes Dalam Pemanfaatan Tanaman Hidroponik di Desa Mundusari Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang sudah cukup ada perkembangan dari waktu ke waktu karena disana terdapat sarjana pertanian yang dinilai dapat memberikan edukasi dan pembelajaran kepada para petani dalam berinovasi mengenai sistem bercocok tanam dengan media air, selain itu pihak desa berupaya melakukan edukasi dan pembelajaran kepada kelompok tani di Desa Mundusari agar media hidroponik ini menjadi

produk unggulan yang berdampak pada perekonomian masyarakat yang ada di Desa Mundusari Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang.

Menilai SDM yang ada di Desa undusari dalam pemberdayaan pengelola BUMDes masih mengalami kekurangan. Hal ini dari realisasi yang belum sesuai dengan target, pelaksanaan pemberdayaan pengelola belum sepenuhnya ditunjang dengan jumlah sumber daya manusia atau pegawai.

Disposisi merupakan kecenderungan perilaku atau karakteristik dari pelaksana BUMDes karena sangat berperan penting untuk mewujudkan inovasi yang sesuai dengan tujuan dan sasaran. Dalam hal ini penulis mencoba menganalisis persepsi perilaku birokrasi, karakter para implementor di Desa Mundusari dengan memiliki komitmen tinggi dan demokratis, dan diharapkan akan bertahan meskipun menemui hambatan baik itu dalam program ataupun kegiatannya. Berdasarkan kesimpulan Pertanggungjawaban Desa Mundusari yang belum baik ialah dalam pelaksanaan monitoring dan evaluasi yang hanya dilakukan sementara waktu dan tidak langsung ke BUMDes yang ada di desa-desa di wilayah pertanggungjawaban yang dilakukan oleh pihak pelaksana masih kurang, seperti keterlambatan dalam penyelesaian laporan dan pertanggung jawaban yang dilaporkan hanya pada Pemerintah Kabupaten saja tidak ada transparansi kepada Pemerintah Desa maupun pengelola Bumdes

Referensi

- Harian Medan Bisnis, 2012. *Hidroponik Dengan Sistem Pertanian ramah Lingkungan*
- Istiqomah, S. 2006. *Menanam Hidroponik*. Azka Press: Jakarta
- Krismawati, A. 2012. *Teknologi Hidroponik Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan*. BPTP: Malang.
- Lingga, P. 2004. *Bercocok Tanam Tanpa Tanah*. Penebar Swadaya: Jakarta
- Hutapea, Parulin dan Nurianna Thoha, 2008, *Kompetensi Plus: Teori, Desain, Kasus dan Penerapan untuk HAR dan Organisasi yang dinamis*, Penerbit: Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Keban, Yeremias T. (2004). *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik, Konsep, Teori dan Isu*. Yogyakarta: Gava Media

Kusdi. (2011), *Budaya Organisasi*, Jakarta: Salemba Empat.

Sugiono, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: CV, Alfabeta

Thoha, Miftah. 2003: *Dimensi-dimensi Prima Ilmu Administrasi Negara* Jakarta

Undang - Undang Nomor 06 Tahun 2014 Tentang Desa

Peraturan Bupati Subang Nomor 13 Tahun 2017 Tentang Pembentukan dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa